



# الأربعين النووية

Dilengkapi  
**Tabel**  
Murajaah

## HADITS ARBA'IN NAWAWIYAH Untuk Hafalan

Takhrij:

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Penterjemah & Penta'liq:

Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I.

**Imam An-Nawawi**

## **HADITS ARBA'IN NAWAWI UNTUK HAFALAN**

Penyusun : Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I

ISBN : 978-602-6337-49-8

Cetakan Pertama, Februari 2022

Penyunting : Hudzaifa Ahmad

Desain Sampul : Hana Tsani

Desain Layout : Rumaysha Hasna

Penerbit :

Pustaka Arafah - Solo

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

## PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan keutamaan melimpah bagi para penghafal wahyu-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan umatnya yang teguh menjaga dan mengikuti sunnahnya sampai hari Akhir.

Arbain Nawawi atau *Al-Arba'in An-Nawawiyah* merupakan kitab yang memuat empat puluh dua hadits pilihan yang disusun oleh Imam Nawawi. *Arba'in* berarti empat puluh namun sebenarnya terdapat empat puluh dua hadits yang termuat dalam kitab ini. Hal tersebut karena salah satu kebiasaan Arab adalah menghilangkan angka pecahan dari suatu bilangan untuk memudahkan dalam penyebutan. Kitab ini bersama dengan kitab *Riyadhus Shalihin* dianggap sebagai karya Imam Nawawi yang paling terkenal dan diterima umat muslim di seluruh dunia. Kitab ini menjadi favorit di kalangan santri dan pelajar lainnya untuk memulai menghafal hadits-hadits Nabi sebelum beralih ke kitab-kitab yang lebih besar.

Hadits-hadits yang dipilih oleh imam Nawawi dalam kitab ini memiliki keunggulan berupa tema yang sederhana namun memiliki kandungan makna yang mendalam, dan mudah untuk dihafal. Itulah sebabnya, kumpulan hadits ini banyak dirujuk sebagai materi pelajaran sekolah, pesantren hingga majelis-majelis taklim.

Kitab *Arba'in* ini saya beri judul HADITS ARBA'IN UNTUK HAFALAN karena disusun untuk memudahkan dalam menghafalnya dan disusun berdasar pengalaman membimbing para santri dalam menghafalnya. Oleh karena itu, kitab ini dilengkapi dengan teori mudah menghafal hadits dan tabel muraja'ah hafalan sehingga diharapkan bisa membantu para pembaca dalam menghafal dan

menjaga hafalan hadits arba'in ini. Di samping juga dilengkapi dengan intisari kandungan hadits serta takhrij letak dan kedudukan hadits yang merujuk pada kitab-kitab syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi amal shalih bagi kami di sisi Allah Ta'ala. Dan sebagai hamba yang lemah pastilah tak terlepas dari salah dan kekurangan, maka timbal balik pembaca kritik dan saran kami harapkan.

## TEORI MENGHAFAL HADITS

Menghafal hadits merupakan cara klasik yang digunakan oleh para ulama terdahulu dalam meniti tangga thalabul ilmi, karena dengan menghafal hadits seseorang akan memiliki pondasi yang kuat dalam menguasai fiqih, al-Qur'an, akhlaq dan lainnya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar sukses dalam menghafal hadits:

### 1. Membaguskan Niat

Niat yang ikhlas adalah kunci kebaikan, kemudahan dan keberkahan dalam thalabul ilmi. Al-Khatib dalam kitab *al-jami'* (1843) menukilkan sebuah atsar dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan: Seseorang itu mampu menghafal sangat tergantung pada niatnya.

### 2. Menjauhi Maksiat

Maksiat adalah penghalang terbesar seorang thalibul ilmi mampu menghafal hadits dan menjaga hafalannya. Oleh karena itu Ibnu Abdil Bar dalam *jami' bayanil ilmi* (1195) menukilkan sebuah atsar dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia mengatakan: Sungguh aku memiliki prasangka kuat bahwa seseorang lupa terhadap ilmu yang telah dipelajarinya adalah karena dosa yang ia perbuat.

Oleh karena itu, imam asy-Syafi'i mengatakan: Aku mengeluhkan jeleknya hafalanku kepada guruku (Waki'), lalu ia memberikan petunjuk kepadaku agar aku meninggalkan kemaksiatan, dan ia mengatakan bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.

### 3. Memilih Waktu dan Tempat yang Tepat untuk Menghafal

Waktu dan tempat sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghafal. Setiap orang lebih tahu akan dirinya kapan waktu yang tepat baginya untuk menghafal karena setiap orang memiliki kesibukan yang berbeda. Namun para ulama salaf menganjurkan untuk memilih waktu malam untuk menghafal, terlebih waktu *sahar* (sepertiga malam terakhir). Al-Khatib dalam kitab *al-jami'* (1873) menukilkan atsar dari Ismail bin Abu Uwais, bahwa ia mengatakan: Jika engkau berkeinginan untuk menghafal suatu ilmu maka tidurlah (di awal malam), lalu bangunlah di waktu *sahar*, lalu nyalakan lampu, lalu lihat dan hafalkan (apa yang engkau ingin hafal), maka insyaAllah engkau tidak akan lupa setelahnya.

Adapun tempat yang tepat untuk menghafal adalah tempat yang jauh dari keramaian dan tempat yang tenang seperti kamar, kelas, dan masjid. Memilih masjid sebagai tempat menghafal adalah lebih utama karena akan lebih khusyu' dan terlebih ia bisa langsung shalat sunnah ketika sudah lelah menghafal dan akan kembali bersemangat setelahnya.

#### **4. Mengeraskan Bacaan yang Mau dihafal**

Mengeraskan bacaan dalam menghafal sangat membantu untuk lebih mempercepat hafalan masuk ke otak, karena beberapa anggota badan ikut berperan dalam menghafal, seperti mata fokus melihat ke kertas hafalan, lidah yang mengucapkan hafalan dan telinga dipakai mendengar suara kita maka hal itu lebih cepat dan kuat dalam melengketkan hafalan di dalam otak.

#### **5. Memperkuat Hafalan dengan banyak Mengulang Bacaan dan Hafalan**

Munurut Ibnul Jauzi dalam kitab *al-hatstsu 'ala hifdzis sunnah* (49) bahwa metode untuk memperkuat hafalan adalah dengan banyak mengulang, sementara manusia bertingkat-tingkat

dalam hal menguatkan hafalan. Ada orang yang hafalannya kuat dengan sedikit mengulang, ada pula orang yang tidak hafal kecuali setelah memperbanyak pengulangan. Dahulu Abu Ishaq Asy Syairozi mengulang pelajaran sampai 100 kali, sementara Hasan bin Abi Bakr An-Naisaburi menuturkan: saya tidak bisa hafal kecuali setelah saya mengulanginya sebanyak 50 kali.

Hasan al-Bashri berkisah bahwa ada seorang ahli fiqih banyak mengulang pelajaran di rumahnya, sehingga seorang nenek yang tinggal di rumahnya mengatakan: Demi Allah, aku telah hafal. Kemudian Hasan mengatakan kepadanya: Ulangilah. Maka nenek tersebut bisa mengulanginya. Setelah lewat beberapa hari, Hasan berkata kepada nenek tersebut: Wahai nenek, ulangilah apa yang engkau dahulu hafal. Nenek tersebut menjawab: Saya sudah tidak hafal. Maka Hasan mengatakan: Oleh karena itu, saya senantiasa mengulangi hafalanku agar aku tidak lupa sepertimu.

## **6. Mengelompokkan Hafalan**

Imam Ahmad ketika ditanya bagaimana cara beliau menjaga hafalan ratusan ribu hadits maka beliau menjawab: Aku mengelompokkannya.

Mengelompokkan hafalan hadits adalah upaya menertibkan hafalan hadits agar lebih mudah dihafal dan diingat karena seseorang yang memasukkan hafalan ke otaknya secara tertib maka ia akan mudah mengeluarkannya secara tertib pula. Cara mengelompokkan bisa dengan berpatokan pada angka seperti menggunakan kelipatan lima, sepuluh dan lainnya, atau mengelompokkannya per bab.

## **7. Menyetorkan Hafalan kepada Kawan atau Pembimbing secara rutin**

Untuk lebih mudah dan lebih istiqamah dalam menghafal maka seorang penghafal hadits harus secara rutin menyetorkan hafalannya kepada kawan atau pembimbingnya, karena seseorang jika menghafal sendirian maka ia akan lebih cepat bosan dan putus asa. Dengan adanya tempat menyetor hafalan maka kita akan diingatkan jika ada bacaan yang keliru, dan ada orang yang selalu menagih dan menyemangati kita agar bisa selesai pada target yang diinginkan.

## **8. Menjaga Hafalan dengan Senantiasa Mengecek Hafalan dan Mengulangnya Pada Waktu yang Berbeda**

Hafalan walaupun kuat jika tidak pernah diulangi maka pasti lupa. Lupa adalah sifat bawaan manusia yang dibawa sejak lahir, oleh karena itu dengan sering mengecek hafalan dan mengulangnya maka hafalan akan tetap kuat terjaga. Ada seseorang bertanya kepada al-Asma'i: Bagaimana engkau bisa masih hafal, sedangkan temanmu yang lain sudah lupa? Ia menjawab: Aku selalu mengulangnya sementara temanku meninggalkannya.

Seorang penghafal hadits harus memiliki jadwal khusus untuk mengulangi hafalan hadits yang pernah dihafalnya, baik jadwal harian, pekanan atau bulanan. Dengan demikian ia akan bisa selalu mengecek hafalan hadits yang ia miliki.

## **9. Mengamalkan Hadits yang telah Dihafal**

Mengamalkan hadits-hadits yang dihafal adalah termasuk bagian dari *ihya'us sunnah* (menghidupkan sunnah). Di samping hafalan akan semakin kuat menghujam dalam otak jika kita mengamalkannya. Ibnu Abdil Bar dalam kitab *jami' bayanil ilmi* (1274) menukilkan sebuah atsar dari Sufyan Ats-Tsauri, bahwa ia mengatakan: Ilmu itu memanggil untuk diamalkan. Jika panggilannya dijawab maka ia akan tetap bersama pemiliknya, namun jika

panggilannya tidak dijawab maka ilmu itu akan pergi. Imam Waki' juga mengatakan: Kami membantu hafalan kami dengan mengamalkannya.

**TABEL MURAJA'AH HAFALAN HADITS ARBA'IN**

<b>HADITS KE</b>	<b>RAWI SAHABAT</b>	<b>AWAL HADITS</b>	<b>MUKHARRIJ</b>
01	Umar	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	Bukhari, Muslim
02	Umar	بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ	Muslim
03	Ibnu Umar	بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ	Bukhari, Muslim
04	Ibnu Mas'ud	إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفُهُ	Bukhari, Muslim
05	Aisyah	مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا	Bukhari, Muslim
06	Nu'man bin Basyir	إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ	Bukhari, Muslim
07	Tamim bin Aus	الدِّينِ النَّصِيحَةُ	Muslim
08	Ibnu Umar	أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ	Bukhari, Muslim
09	Abu Hurairah	مَا هَيَّيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَبِئُوهُ	Bukhari, Muslim
10	Abu Hurairah	إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ	Muslim

11	Hasan bin Ali	دَعَّ مَا يَرِيْبُكَ	Tirmidzi, Nasai
12	Abu Hurairah	مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ	Tirmidzi
13	Anas bin Malik	لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ	Bukhari, Muslim
14	Ibnu Mas'ud	لَا يَجِلُّ دَمُ امْرِئٍ	Bukhari, Muslim
15	Abu Hurairah	مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ	Bukhari, Muslim
16	Abu Hurairah	أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ	Bukhari
17	Syaddad bin Aus	إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ	Muslim
18	Abu Dzar dan Mu'adz	اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ	Tirmidzi
19	Ibnu Abbas	كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ	Tirmidzi
		إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدَهُ أَمَامَكَ	Riwayat selain Tirmidzi
20	Uqbah bin Amru	إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ	Bukhari

21	Sufyan bin Abdullah	قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ	Muslim
22	Jabir bin Abdullah	أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ	Muslim
23	Al-Harits bin 'Ashim	الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ	Muslim
24 Qudsi	Abu Dzar	فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ : (( يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ	Muslim
25	Abu Dzar	أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ	Muslim
26	Abu Hurairah	كُلُّ سَلَامِي مِنَ النَّاسِ	Bukhari, Muslim
27	An-Nawwas bin Sam'an	أَلْبَرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ	Muslim
	Wabishah bin Ma'bad	أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ	Ahmad, Darimi
28	Al-'Irbadh bin Sariyah	وَعَظَنَّا رَسُولُ اللَّهِ	Abu Daud, Tirmidzi

29	Mu'adz bin Jabal	قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ	Tirmidzi
30	Jurthum bin Nasyir	إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ	Daraquthni
31	Sahl bin Saad	جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ	Ibnu Majah
32	Abu Said al-Khudri	لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ	Ibnu Majah, Daraquthni
33	Ibnu Abbas	لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ	Baihaqi
34	Abu Said al-Khudri	مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا	Muslim
35	Abu Hurairah	لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا	Muslim
36	Abu Hurairah	مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً	Muslim
37 Qudsi	Ibnu Abbas	فِيمَا يَرُوهُ عَنِ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ	Bukhari, Muslim

38 Qudsi	Abu Hurairah	إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا	Bukhari
39	Ibnu Abbas	إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي	Ibnu Majah, Baihaqi
40	Ibnu Umar	أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ بِمَنْكِبِي فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا	Bukhari
41	Abdullah bin Amru	لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ	Abul Fath (kitab al-Hujjah)
42 Qudsi	Anas	قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي	Tirmidzi

## DAFTAR ISI

Hadits Ke-1 : Segala Perbuatan Tergantung Niatnya

Hadits Ke-2 : Islam, Iman, Dan Ihsan

Hadits Ke-3 : Rukun Islam

Hadits Ke-4 : Fase Penciptaan Manusia Dan Ketetapan Takdirnya

Hadits Ke-5 : Larangan Bid'ah

Hadits Ke-6 : Halal, Haram, Dan Syubhat

Hadits Ke-7 : Agama Adalah Nasihat

Hadits Ke-8 : Terlindunginya Darah Dan Harta Seorang Muslim

Hadits Ke-9 : Jalan Keselamatan

Hadits Ke-10 : Makan Halal Adalah Sebab Terkabulnya Doa

Hadits Ke-11 : Meninggalkan Hal Yang Meragukan

Hadits Ke-12 : Meninggalkan Hal Yang Tidak Bermanfaat

Hadits Ke-13 : Ukhuwah Islamiyah

Hadits Ke-14 : Haramnya Darah Seorang Muslim Kecuali Karena Tiga Sebab

Hadits Ke-15 : Akhlak Mulia Seorang Mukmin

Hadits Ke-16 : Menahan Marah

Hadits Ke-17 : Ihsan (Melakukan Yang Terbaik Dalam Segala Hal)

Hadits Ke-18 : Takwa Kepada Allah Dan Akhlak Terpuji

Hadits Ke-19 : Pertolongan Dan Perlindungan Allah

Hadits Ke-20 : Keutamaan Sifat Malu

Hadits Ke-21 : Istiqamah

Hadits Ke-22 : Melaksanakan Syariat Adalah Jalan Menuju Surga

Hadits Ke-23 : Pintu-Pintu Kebaikan

Hadits Ke-24 : Karunia Allah Azza Wa Jalla

Hadits Ke-25 : Keutamaan Dzikir

Hadits Ke-26 : Setiap Kebajikan Bernilai Sedekah

Hadits Ke-27 : Kebajikan Dan Dosa

Hadits Ke-28 : Mengikuti Sunnah Dan Menjauhi Bid'ah

Hadits Ke-29 : Amalan Yang Memasukkan Ke Surga

Hadits Ke-30 : Patuh Terhadap Batasan-Batasan Syariat

Hadits Ke-31 : Keutamaan Zuhud

Hadits Ke-32 : Larangan Melakukan Tindakan Yang Membahayakan

Hadits Ke-33 : Dasar Pemutusan Hukum Dalam Islam

Hadits Ke-34 : Kewajiban Memberantas Kemungkaran

Hadits Ke-35 : Ukhuwah Dan Hak-Hak Muslim

Hadits Ke-36 : Keutamaan Saling Menolong Dan Menuntut Ilmu

Hadits Ke-37 : Pahala Kebaikan Berlipat Ganda

Hadits Ke-38 : Wali Allah

Hadits Ke-39 : Allah Memaafkan Kesalahan Yang Tidak Disengaja,  
Lupa Dan Dipaksa

Hadits Ke-40 : Hakikat Kehidupan Dunia

Hadits Ke-41 : Menundukkan Hawa Nafsu

Hadits Ke-42 : Luasnya Ampunan Allah

## HADITS KE-1

### SEGALA PERBUATAN TERGANTUNG NIATNYA

( عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (( إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ )) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ )

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya semua perbuatan tentu didasari oleh niat, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Oleh karena itu barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya (bernilai) karena Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya karena harta dunia yang hendak diraihnya atau karena wanita yang hendak dinikahinya maka hijrahnya (bernilai) sesuai dengan yang diniatkannya.*”(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>1</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

---

<sup>1</sup> **Intisari hadits ke-1:** 1) Pentingnya ikhlas dalam segala perbuatan; 2) Niat adalah pembeda antara ibadah dan mu’amalat serta antara ibadah sunnah dan wajib; 3) Semua perbuatan baik jika diiringi niat mencari ridha Allah maka perbuatan tersebut bernilai ibadah.

Shahih, HR. Bukhari (54) kitab *al-iman* bab *maa jaa-a annal a'maal bi an-niyyah*, Muslim (1907) kitab *al-imaarah* bab *qauluhu innamal a'maal bi an-niyyah*.

## HADITS KE-2

### ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

( عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْدَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا )) قَالَ : صَدَقْتَ ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ ، قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : (( أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ )) قَالَ : صَدَقْتَ ، قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ ، قَالَ : (( أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ )) قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ ، قَالَ : (( مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ )) قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا ، قَالَ : ((

أَنْ تَلِدَ الْأُمَمُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي  
 الْبُنْيَانِ )) ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : (( يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟  
 قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ : (( فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ ))  
 رَوَاهُ مُسْلِمٌ )

Dari Umar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Ketika kami duduk di sisi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada suatu hari, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas perjalanan jauh namun tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian laki-laki itu duduk di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu ia menempelkan lututnya pada lutut beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas pahanya, lalu ia bertanya: Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu.” Laki-laki itu berkata: Engkau Benar. Maka kami pun heran terhadapnya, ia bertanya kepada beliau dan ia pula membenarkan jawaban beliau. Kemudian laki-laki itu bertanya lagi: Beritahukanlah kepadaku tentang iman. Beliau menjawab: “Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kepada hari akhir (kiamat), serta engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.” Laki-laki itu berkata: Engkau benar. Kemudian ia bertanya lagi: Beritahukanlah kepadaku tentang ihsan. Beliau menjawab: “Engkau beribadah kepada Allah seperti engkau melihat-Nya. Jika

*engkau tidak (mampu) melihat-Nya maka ketahuilah sesungguhnya Dia selalu melihatmu.*” Kemudian laki-laki itu bertanya lagi: Beritahukanlah kepadaku tentang kapan terjadinya hari Kiamat. Beliau menjawab: *“Tidaklah yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya.”* Kemudian ia bertanya lagi: Beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya. Beliau menjawab: *“Jika budak wanita melahirkan tuannya, dan engkau melihat orang-orang yang dahulunya biasa tidak mengenakan alas kaki, berpakaian compang-camping, faqir, penggembala kambing, lalu mereka berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi.”* Lalu laki-laki itu pun pergi. Selang beberapa hari kemudian, beliau bertanya kepadaku: *“Wahai Umar, tahukah engkau laki-laki tersebut?”* Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda: *“Ia adalah malaikat Jibril, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.”*(HR. Muslim)<sup>2</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Muslim (8) kitab *al-iman* bab *bayanul iman wal islam wal ihsan*.

### HADITS KE-3

### RUKUN ISLAM

---

<sup>2</sup> **Intisari hadits ke-2:** 1) Penjelasan tentang Islam, Iman, dan Ihsan; 2) Membaguskan penampilan dan pakaian saat masuk masjid dan menghadiri majelis ilmu; 3) Menggabungkan sifat berani dan tawadhu' dalam *thalabul ilmi* karena seorang yang sombong dan penakut (pemalu) tidak akan mendapatkan ilmu.

( عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (( بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ )) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ )

Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin al-Khatthab *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Islam dibangun di atas lima dasar: (1) persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah; (2) mendirikan shalat; (3) menunaikan zakat; (4) haji ke Baitullah; dan (5) puasa Ramadhan.”(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>3</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Bukhari (8) kitab *al-iman* bab *al-iman wa qaulun nabi: buniyal Islamu ‘ala khams*, Muslim (16) kitab *al-iman* bab *bayan arkanil islam wa da’aimihil ‘idham*.

## HADITS KE-4

### FASE PENCIPTAAN MANUSIA DAN KETETAPAN TAKDIRNYA

<sup>3</sup> **Intisari hadits ke-3:** 1) Islam adalah keyakinan dan perbuatan. Karenanya amal perbuatan akan sia-sia tanpa adanya iman, dan iman tak bermakna tanpa adanya amal perbuatan; 2) Rukun-rukun Islam merupakan kesatuan yang saling terkait; 3) Ibadah dalam Islam bukanlah sekedar bentuk kegiatan fisik, namun setiap ibadah memiliki tujuan pensyariaan yang mulia.

( عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : (( إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بَكْتَبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا )) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ )

Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang jujur dan terpercaya bersabda kepada kami: "Sesungguhnya salah seorang dari kalian dalam proses penciptaannya di rahim ibunya berbentuk *nuthfah* (air mani) selama empat puluh hari, lalu menjadi *'alaqah* (segumpal darah) selama itu pula, kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging) selama itu pula, kemudian diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh padanya dan ia diperintah dengan empat hal, yaitu untuk menuliskan (ketentuan) rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara ataukah bahagia. Demi Allah, Dzat Yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain-Nya, sesungguhnya ada di antara kalian yang dahulunya selalu mengerjakan amalan penghuni surga sehingga (jarak) antara dia dan surga tinggal hanya sehasta

*namun catatan takdir telah mendahuluinya<sup>4</sup> maka ia pun mengerjakan amalan penduduk neraka sehingga ia masuk neraka. Dan sesungguhnya ada di antara kalian yang dahulunya selalu mengerjakan amalan penduduk neraka sehingga (jarak) antara dia dan neraka tinggal hanya sehasta, namun catatan takdir telah mendahuluinya maka ia pun mengerjakan amalan penghuni surga sehingga ia masuk surga.”(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>5</sup>*

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Bukhari (3036) kitab *bad’ul khalqi* bab *dzikrul malaikat*, Muslim (2643) kitab *al-qadar* bab *kaifiyyat khalqil adami*.

## HADITS KE-5

### LARANGAN BID’AH

---

<sup>4</sup> Maknanya Allah telah mengetahui bahwa orang tersebut memilih mengakhiri hidupnya dengan amalan penduduk neraka. Karena takdir adalah *sabqu ilmillah* (Allah mengetahui sebelum terjadi) lalu dituliskan dalam catatan takdir, sehingga tidak ada unsur pendzaliman sedikitpun dalam penulisan takdir.

<sup>5</sup> **Intisari hadits ke-4:** 1) Fase penciptaan manusia; 2) Iman kepada takdir yang baik dan yang buruk dengan selalu bersemangat mengerjakan hal-hal yang mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat; 3) Bersegera dalam mengerjakan amal kebajikan dan istiqamah di dalamnya serta berdoa agar diberikan husnul khatimah karena amalan dan hidup tergantung akhirnya.

( عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ ))  
 رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ : (( مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ  
 أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ ))

Dari Ummul Mukminin Ummu Abdullah, Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa mengerjakan suatu amalan *bid’ah* (baru) dalam urusan agama ini<sup>6</sup> yang tidak termasuk bagian darinya (tidak ada dasar hukumnya) maka amalan tersebut tertolak.”(HR. Bukhari dan Muslim) Dalam riwayat Muslim: “Barangsiapa mengerjakan amalan yang tidak ada perintah dari kami maka amalan tersebut tertolak.”<sup>7</sup>

#### Takhrij dan kedudukan hadits:

---

<sup>6</sup> Maksudnya dalam hal ibadah bukan dalam hal wasilah (peralatan dan perlengkapan ibadah) sebab syarat diterimanya amalan adalah ikhlas (mengharap ridha Allah) dan *mutaba’atur rasul* (ada contoh atau petunjuk dari Rasulullah saw). Adapun wasilah dalam beribadah maka boleh berkembang dan ini disebut *mashlahat mursalah* dalam istilah ushul fiqh.

<sup>7</sup> **Intisari hadits ke-5:** 1) Islam dilakukan dengan cara *ittiba’* (mengikuti contoh dan petunjuk Rasulullah saw) bukan dengan cara *ibtida’* (mengadakan amalan baru yang tidak berdasar); 2) semua amalan *bid’ah* tertolak; 3) Islam telah sempurna dan tidak memerlukan amalan-amalan *bid’ah*.

**Shahih**, HR. Bukhari (2550) kitab *ash-shulh* bab *idza ishthalahu 'ala shulhi jaurin fash shulhu mardud*, Muslim (1718) kitab *al-aqdhayah* bab *naqdul ahkam al-bathilah wa raddu muhdatsatil umuur*.

## HADITS KE-6

### HALAL, HARAM, DAN SYUBHAT

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (( إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرعى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمَهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ )) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Abdullah, Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan sesungguhnya yang haram juga jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui (status hukumnya) oleh kebanyakan orang. Barangsiapa berhati-hati dalam perkara-perkara syubhat maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatan dirinya. Dan barangsiapa yang terjerumus dalam perkara-perkara syubhat maka dikhawatirkan ia terjerumus ke dalam perkara yang haram, sebagaimana seorang penggembala yang menggembala di sekitar daerah larangan maka dikhawatirkan hewan gembalaannya

akan masuk merumpit di dalam daerah larangan tersebut. Ketahuilah sesungguhnya setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan. Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang apabila ia baik maka baik pula seluruh anggota tubuh lainnya, dan apabila ia jelek maka jelek pula seluruh anggota tubuh lainnya. Ketahuilah sesungguhnya segumpal daging tersebut adalah hati.”(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>8</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Bukhari (52) kitab *al-iman* bab *fadhlu man istabra'a li dinihi*, Muslim (1599) kitab *al-musaaqat* bab *akhdul halal wa tarkusy syubhat*.

## HADITS KE-7

### AGAMA ADALAH NASIHAT

( عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (( الدِّينُ النَّصِيحَةُ )) قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ : (( لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ )) رَوَاهُ مُسْلِمٌ )

---

<sup>8</sup> **Intisari hadits ke-6:** 1) Perintah mengambil yang jelas kehalalannya dan menjauhi yang haram; 2) Anjuran bersikap wara' terhadap hal-hal yang syubhat; 3) Baik buruknya seseorang tergantung hatinya. Oleh karena itu setiap muslim harus menjaga hatinya agar tetap sehat dan berfungsi normal sehingga bisa memilah antara yang haq dan yang bathil.

Dari Abu Ruqayyah, Tamim bin Aus ad-Daary *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Agama adalah nasihat<sup>9</sup>.” Kami bertanya: Untuk siapa? Beliau menjawab: “Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan kaum muslimin pada umumnya.”(HR. Muslim)<sup>10</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Muslim (55) kitab *al-iman* bab *bayan anna ad-din an-nashihah*.

## HADITS KE-8

### TERLINDUNGINYA DARAH DAN HARTA SEORANG MUSLIM

---

<sup>9</sup> Nasihat adalah petunjuk yang berisi kebaikan. Maksudnya bahwa Islam berisi petunjuk yang menjelaskan tentang hal-hal yang harus dikerjakan berkaitan dengan hak Allah (yaitu dengan mentauhidkannya baik dalam tauhid rububiyah, uluhiyah serta asma’ dan shifat), hak al-Qur’an (yaitu dengan menjaganya dan menjadikannya sebagai pedoman hidup), hak Rasul (yaitu dengan meneladaninya dan mengamalkan petunjuknya), hak penguasa (yaitu dengan menasihatinya dan membantunya dalam menjalankan tugas mengurus rakyat), hak kaum muslimin (yaitu dengan memberikan hak-hak ukhuwah imaniyah).

<sup>10</sup> **Intisari hadits ke-7:** 1) Urgensi nasihat; 2) Semangat para sahabat dalam menuntut ilmu; 3) Nasihat adalah islam itu sendiri. Sementara Islam diamankan melalui ucapan dan perbuatan.

( عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
 (( أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ  
 اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ  
 وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابِكُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى )) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ  
 (

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, serta mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka telah mengerjakannya maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali dengan hak Islam<sup>11</sup>, sedangkan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah Ta’ala.”(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>12</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

<sup>11</sup> Maksudnya kecuali jika darah dan harta mereka dihalalkan karena hak yang diwajibkan Islam seperti karena berzina bagi yang telah menikah, qishash, dan lain sebagainya.

<sup>12</sup> **Intisari hadits ke-8:** 1) Jiwa dan harta seorang muslim terlindungi; 2) Wajibnya memerangi orang kafir hingga mereka masuk Islam atau tunduk dengan hukum Islam; 3) Menghukumi seseorang berdasarkan dzahir amalannya.

**Shahih**, HR. Bukhari (25) kitab *al-iman* bab *fain taabuu wa aqaamush shalaata*, Muslim (22) kitab *al-iman* bab *al-amru biqitaalin naas hatta yaquuluu laa ilaaha illallah*.

## HADITS KE-9

### JALAN KESELAMATAN

( عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (( مَا هَيَّيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ )) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ )

Dari Abu Hurairah, Abdurrahman bin Shakhr *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Apa yang aku larang maka tinggalkanlah, dan apa yang aku perintahkan maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah karena mereka banyak bertanya (untuk mempermasalahkan perintah) dan menyelisih para Nabi mereka.*”(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>13</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

---

<sup>13</sup> **Intisari hadits ke-9:** 1) Taat dan melaksanakan perintah adalah jalan keselamatan; 2) Seseorang tidak wajib mengerjakan sesuatu di luar kemampuannya; 3) Banyak bertanya untuk mempermasalahkan syariat dan menyelisih perintah Allah dan Rasul-Nya adalah sebab kebinasaan.

**Shahih**, HR. Bukhari (6858) kitab *al-i'tisham bil kitab was-sunnah* bab *al-iqtida' bisunani Rasulillah*, Muslim (1337) kitab *al-hajj* bab *farḍlu al-hajj marratan fil 'umur*.

## HADITS KE-10

### MAKAN HALAL ADALAH SEBAB TERKABULNYA DOA

( عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ تَعَالَى : { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا } وَقَالَ تَعَالَى : { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوْا مِنَ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدْيِي بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لَهُ )) رَوَاهُ مُسْلِمٌ )

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya Allah Ta’ala Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kaum mukminin dengan apa yang telah diperintahkan kepada para Rasul. Allah Ta’ala berfirman: “Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik dan halal, dan kerjakanlah amal shalih.”(QS. al-Mukminun: 51) dan Allah Ta’ala berfirman: “Wahai orang-orang beriman, makanlah yang baik dan halal dari apa yang Kami rezekikan kepada kalian.”(QS. al-Baqarah: 172).*” Kemudian beliau bercerita tentang seorang laki-laki yang menempuh perjalanan jauh hingga rambutnya kusut dan berdebu. Ia

menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berkata: Ya Rabb, ya Rabb. Namun makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makanan haram (oleh orang lain), maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan?(HR. Muslim)<sup>14</sup>

#### Takhrij dan kedudukan hadits:

**Shahih**, HR. Muslim (1015) kitab *zakat* bab *qabul ash-shadaqah minal kasab ath-thayyib*.

### HADITS KE-11

#### MENINGGALKAN HAL YANG MERAGUKAN

( عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِيحَانَتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (( دَعُ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ )) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ )

Dari Abu Muhammad, al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhuma*, cucu dan kesayangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia berkata: Aku hafal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (sabda beliau): “*Tinggalkanlah apa yang meragukanmu dan*

---

<sup>14</sup> **Intisari hadits ke-10:** 1) Sebab dikabulkannya doa adalah ketika sedang dalam perjalanan, kondisi tubuh yang sangat lelah, menengadahkan kedua tangan, dan sangat berharap kepada Allah; 2) Makanan haram termasuk penghalang terkabulnya doa; 3) Doa adalah senjata utama seorang mukmin.

*kerjakanlah apa yang tidak meragukanmu.”(HR. Tirmidzi dan Nasai. Tirmidzi berkata: hadits hasan shahih)<sup>15</sup>*

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Tirmidzi (2520) kitab *shifat al-qiyamah war raqaa'iq wal wara'* bab *i'qilha wa tawakkal*, Nasai (5711) kitab *al-asyribah* bab *al-hatstsu 'ala tarkisy syubuhah*. Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *shahih dho'if sunan Tirmidzi* (2518), *al-irwa'* (12, 2074).

## HADITS KE-12

### MENINGGALKAN HAL YANG TIDAK BERMANFAAT

( عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
( ( مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ )) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا )

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Di antara tanda bagusnya keislaman seseorang adalah ia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.”(HR. Tirmidzi dan lainnya demikian)<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> **Intisari hadits ke-11:** 1) Meninggalkan perkara syubhat dan yang meragukan; 2) berbuat atas dasar keyakinan; 3) Sesuatu yang halal, benar, dan jujur akan mendatangkan kedamaian dan keridhaan. Sedangkan sesuatu yang haram, kebatilan dan dusta akan melahirkan keraguan dan kegundahan.

<sup>16</sup> **Intisari hadits ke-12:** 1) Sibuk dengan hal yang tidak bermanfaat tanda lemahnya iman; 2) Meninggalkan hal yang tidak bermanfaat adalah jalan

## Takhrij dan kedudukan hadits:

**Shahih**, HR. Tirmidzi (2318) kitab *zuhud* bab *maa jaa-a fiiman takallama fiimaa laa ya'niihi*, Ibnu Majah (3976) kitab *al-fitan* bab *kafful lisaan fil fitnah*. Dishahihkan oleh syaikh Albani dalam *shahih dho'if sunan Tirmidzi* (2317), *shahih dho'if sunan Ibnu Majah* (3976), *ar-raudl an-nadlir* (293).

### HADITS KE-13

#### UKHUWAH ISLAMIYAH

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ )) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, pelayan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri.”(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>17</sup>

---

keselamatan dan kesuksesan; 3) Hendaknya seorang muslim menyibukkan dirinya dengan hal-hal yang bernilai.

<sup>17</sup> **Intisari hadits ke-13:** 1) Iman bertambah dan berkurang. Bertambah dengan amal ketaatan dan berkurang dengan amal kemaksiatan; 2) pentingnya ukhuwah islamiyah; 3) Mencintai kebaikan untuk kaum muslimin.

### Takhrij dan kedudukan hadits:

**Shahih**, HR. Bukhari (13) kitab *al-iman* bab *minal iman an yuhibba li akhiihi maa yuhibbu linafsihi*, Muslim (45) kitab *al-iman* bab *ad dalil 'ala anna min khishaalil imaan an yuhibba li akhiihil muslim maa yuhibbu linafsihi minal khair*.

### HADITS KE-14

#### HARAMNYA DARAH SEORANG MUSLIM KECUALI KARENA TIGA SEBAB

( عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِيٍّ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ : أَلْتَيْبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ )) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ )

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal: (1) orang yang telah menikah berzina, (2) membalas jiwa dengan jiwa (*qishash*), dan (3) orang yang murtad dari agama Islam dan keluar dari jamaah kaum muslimin.”(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>18</sup>

### Takhrij dan kedudukan hadits:

---

<sup>18</sup> **Intisari hadits ke-14:** 1) Terpeliharanya jiwa seorang muslim; 2) Tiga sebab halalnya darah seorang muslim yaitu: berzina bagi yang telah menikah, membunuh orang lain dengan sengaja, dan murtad; 3) Selalu bergabung dengan jamaah kaum muslimin.

**Shahih**, HR. Bukhari (6484) kitab *diyāt* bab *qauluhu Ta'ala: annan nafsa bin nafsi*, Muslim (1676) kitab *al-qasamah* bab *maa yubaahu bihi damul muslim*.

## HADITS KE-15

### AKHLAK MULIA SEORANG MUKMIN

(( عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ))  
مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ  
ضَيْفَهُ (( رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ ))

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya."* (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>19</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

---

<sup>19</sup> **Intisari hadits ke-15:** 1) Berkata baik adalah tuntutan keimanan; 2) Perhatian Islam terhadap hak tetangga dan tamu; 3) Iman menuntut adalah bukti amal.

**Shahih**, HR. Bukhari (5672) kitab *al-adab* bab *man kaana yu'minu billahi wal yaumil akhir falaa yu'dzi jaarahu*, Muslim (47) kitab *al-iman* bab *al-hatstsu 'ala ikraamil jaar wadh-dhoif*.

## HADITS KE-16

### MENAHAN MARAH

( عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **أَوْصِنِي، قَالَ: (( لَا تَغْضَبْ ))** فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: (( لَا تَغْضَبْ )) رَوَاهُ **الْبُخَارِيُّ** )

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: Berilah aku nasihat. Beliau bersabda: "*Janganlah marah.*"<sup>20</sup> Ia kembali mengulang-ulang perkataannya sementara beliau tetap menjawab: "*Janganlah marah.*"(HR. Bukhari)<sup>21</sup>

#### Takhrij dan kedudukan hadits:

---

<sup>20</sup> Maksudnya kendalikanlah emosi dan jangan mudah marah yaitu dalam urusan dunia. Adapun dalam urusan akhirat maka kita dituntut untuk marah disaat ada syariat yang dilanggar dengan tetap mengendalikan emosi. Sebab marah bisa menutupi akal seseorang sehingga ia tidak bisa berfikir logis.

<sup>21</sup> **Intisari hadits ke-16:** 1) Kesabaran adalah kunci kemenangan dan keridhaan; 2) Marah adalah senjata setan untuk menutupi akal seseorang; 3) Pentingnya nasihat.

Shahih, HR. Bukhari (5765) kitab *adab* bab *al-hadzar minal ghadhab*.

## HADITS KE-17

### IHSAN (MELAKUKAN YANG TERBAIK DALAM SEGALA HAL)

( عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ ابْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (( إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ ))  
رَوَاهُ مُسْلِمٌ )

Dari Abu Ya'la, Syaddad bin Aus *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat ihsan (yang terbaik) dalam segala hal. Oleh karena itu, jika kalian membunuh maka bunuhlah dengan cara yang terbaik, dan jika kalian menyembelih (hewan) maka sembelihlah dengan cara yang terbaik. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan melegakan hewan sembelihannya."*<sup>22</sup> (HR. Muslim)<sup>23</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

---

<sup>22</sup> Dengan merebahkannya dan memotong urat-urat lehernya secara kuat dan cepat sehingga ia cepat mati dan tidak tersiksa.

<sup>23</sup> **Intisari hadits ke-17:** 1) Keharusan berlaku ihsan meskipun kepada binatang; 2) Menjadi muslim terbaik dalam segala hal; 3) Ihsan adalah akhlak yang baik.

Shahih, HR. Muslim (1955) kitab *shaid* bab *al-amru bi ihsaanidz dzabhi wal qatli*.

## HADITS KE-18

### TAKWA KEPADA ALLAH DAN AKHLAK TERPUJI

( عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (( اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ )) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ وَفِي بَعْضِ النُّسخِ حَسَنٌ صَحِيحٌ )

Dari Abu Dzar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, perbaikilah kesalahan (yang kamu kerjakan) dengan berbuat baik maka niscaya kebaikan tersebut akan menghapusnya, dan bergaullah bersama manusia dengan akhlak terpuji."*(HR. Tirmidzi dan ia mengatakan: **hadits hasan**. Dalam sebagian cetakan: **hasan shahih**)<sup>24</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

---

<sup>24</sup> **Intisari hadits ke-18:** 1) Takwa adalah jalan keselamatan; 2) Bertaubat dari kesalahan dan dosa serta memperbaikinya dengan amal shalih; 3) Akhlak terpuji adalah wujud kesempurnaan iman.

Hasan, HR. Tirmidzi (1988) kitab *al-birr wash-shilah* bab *maa jaa-a fii mu'asyaratina naas*. Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *shahih dho'if sunan Tirmidzi* (1987), *al-misykat* (5083).

## HADITS KE-19

### PERTOLONGAN DAN PERLINDUNGAN ALLAH

( عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا ، فَقَالَ : (( يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ : إِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ ، إِحْفَظِ اللَّهَ تَحِدُهُ تَجَاهَكَ ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ )) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ ، وَفِي رِوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ : (( إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدَهُ أَمَامَكَ ، تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّحَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ))

Dari Abul Abbas, Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Pada suatu hari aku berada di belakang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu beliau bersabda: "Wahai anak, aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu: Jagalah Allah maka

*niscaya Allah akan selalu menjagamu. Jagalah Allah maka niscaya engkau akan selalu mendapati-Nya ada di hadapanmu. Jika engkau memohon sesuatu maka mohonlah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan maka minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya semua umat manusia bersatu untuk memberikan suatu kebaikan kepadamu maka mereka tidak akan mampu melakukannya kecuali atas apa yang telah Allah tetapkan bagimu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakakanmu maka mereka tidak akan mampu melakukannya kecuali atas apa yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena (penulis takdir) telah diangkat dan lembaran-lembaran (catatan takdir) telah kering.”(HR. Tirmidzi dan ia mengatakan: hadits hasan shahih)*

Dalam periwayatan selain Tirmidzi: *“Jagalah Allah maka niscaya engkau akan selalu mendapati-Nya ada di hadapanmu. Ingatlah kepada Allah di saat kamu lapang maka niscaya Dia akan ingat kepadamu di saat kamu susah. Ketahuilah bahwa apa yang tidak ditakdirkan bagimu maka tidak akan mengenaimu dan apa yang ditakdirkan bagimu maka tidak akan luput darimu. Ketahuilah sesungguhnya kemenangan bersama kesabaran dan kelapangan itu bersama kesulitan, dan sesungguhnya kesulitan itu disertai oleh kemudahan.”<sup>25</sup>*

#### **Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Tirmidzi (2516) kitab *shifatul qiyamah war raqaa'iq wal wara'* bab *walakin ya Handzalah saa'ah wa saa'ah*, Ahmad (1/307), dan periwayatan selain Tirmidzi tersebut adalah periwayatan Abd bin

---

<sup>25</sup> **Intisari hadits ke-19:** 1) Perhatian Nabi saw untuk memberi nasihat dan mencetak generasi teladan; 2) pentingnya iman kepada takdir; 3) Allah akan memberi pertolongan dan perlindungan kepada orang yang menjaga agama-Nya dan selalu ingat kepada-Nya.

Humaid dalam *musnadnya*. Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *shahih dho'if sunan Tirmidzi* (2516), *al-misykat* (5302).

## HADITS KE-20

### KEUTAMAAN SIFAT MALU

( عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ )) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ )

Dari Abu Mas'ud, Uqbah bin Amru al-Anshari al-Badri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya sebagian yang masih diingat orang dari ajaran para Nabi terdahulu adalah: "Jika engkau tidak malu maka berbuatlah sesukamu."(HR. Bukhari)<sup>26</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Bukhari (3296) kitab *al-anbiya'* bab *maa dzukira 'an bani israail*, dan (5769) kitab *adab* bab *idza lam tastahi fashna' maa syi'ta*.

## HADITS KE-21

### ISTIQAMAH

---

<sup>26</sup> **Intisari hadits ke-20:** 1) Malu dalam kejelekan adalah tanda keimanan; 2) Tidak boleh malu dalam kebajikan seperti dakwah dan belajar ilmu; 3) Malu merupakan landasan akhlak mulia dan selalu bermuara kepada kebaikan.

( عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ : أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا  
غَيْرَكَ. قَالَ : (( قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ )) رَوَاهُ مُسْلِمٌ )

Dari Abu Amru, (ada juga yang mengatakan): Abu Amrah, Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi *radhiyallahu ‘anhu*, ia mengatakan: Aku pernah berkata: Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku mengenai Islam sebuah perkataan (yang cukup bagiku) sehingga aku tidak bertanya lagi kepada selain dirimu. Beliau menjawab: “Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, lalu beristiqamahlah.”(HR. Muslim)<sup>27</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Muslim (38) kitab *al-iman* bab *jami' aushafil islam*.

## HADITS KE-22

### MELAKSANAKAN SYARIAT ADALAH JALAN MENUJU SURGA

( عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا  
سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَاتِ ،

---

<sup>27</sup> **Intisari hadits ke-21:** 1) Pentingnya thalabul ilmi; 2) Istiqamah adalah berpegang teguh dengan ajaran Islam dalam segala kondisi; 3) Iman dan amal tidak bisa dipisahkan.

وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحَلَلْتُ الْحَلَائِلَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا،  
أَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: (( نَعَمْ )) رَوَاهُ مُسْلِمٌ )

Dari Abu Abdullah, Jabir bin Abdullah al-Anshari *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia berkata: Bagaimana menurutmu jika aku mengerjakan shalat-shalat yang wajib, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, dan aku tidak menambahkan selainnya, apakah aku akan masuk surga? Beliau menjawab: “Ya.”(HR. Muslim)<sup>28</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Muslim (15) kitab *al-iman* bab *al-iman alladzi yadkhul bihil jannah*.

## HADITS KE-23

### PINTU-PINTU KEBAIKAN

( عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّؤُ الْمِيزَانِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّؤُ - أَوْ تَمَلُّؤُ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ،

---

<sup>28</sup> **Intisari hadits ke-22:** 1) Tujuan hidup adalah masuk jannah; 2) Yang menentukan halal haram adalah Allah; 3) melaksanakan syariat Islam adalah jalan menuju surga.

وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ. كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٍ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوقِفُهَا (( رَوَاهُ مُسْلِمٌ ))

Dari Abu Malik, al-Harits bin Ashim al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Bersuci adalah sebagian dari iman, (ucapan) *alhamdulillah* memenuhi timbangan, (ucapan) *subhanallah* dan *alhamdulillah* memenuhi ruang antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti (keimanan), sabar adalah sinar, dan al-Qur'an adalah pembela atau penuntut bagimu. Setiap manusia pergi di waktu pagi untuk menjual dirinya (kepada Allah atau kepada setan), sehingga ia menyelamatkan dirinya atau membinasakan dirinya.”(HR. Muslim)<sup>29</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Muslim (223) kitab *thaharah* bab *fadhlul wudhu'*.

## HADITS KE-24

### KARUNIA ALLAH AZZA WA JALLA

( عَنْ أَبِي ذَرِّرٍ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوهُ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ : (( يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي

---

<sup>29</sup> **Intisari hadits ke-23:** 1) Iman adalah keyakinan, ucapan dan perbuatan; 2) Dzikir, shalat, sedekah, sabar, mengamalkan al-Qur'an adalah amal kebajikan yang berat timbangannya dan memiliki banyak manfaat; 3) seorang muslim mengisi waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya di dunia dan akhirat.

وَجَعَلْتَهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَطَالُمُوا. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِيكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمْكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ. يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ. يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضْرُوبِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَيَّ أَتَقَى قَلْبَ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَيَّ أَفَجَرَ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ. يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصَيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أَوْقَيْتُكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ (( رَوَاهُ مُسْلِمٌ ))

Dari Abu Dzar al-Ghifari *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang apa yang beliau riwayatkan dari Allah Azza wa Jalla bahwa Dia berfirman: “Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kedzaliman atas diri-Ku dan Aku mengharamkannya atas kalian maka janganlah kalian saling mendzalimi.

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk. Oleh karena itu, mintalah petunjuk kepada-Ku maka niscaya Aku beri petunjuk.

*Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan. Oleh karena itu, mintalah makan kepada-Ku maka niscaya Aku beri makan.*

*Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian. Oleh karena itu, mintalah pakaian kepadaku maka niscaya Aku beri pakaian.*

*Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat kesalahan siang dan malam, sedangkan Aku mengampuni semua dosa. Oleh karena itu, mintalah ampunan kepada-Ku maka niscaya Aku ampuni.*

*Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan mampu menjangkau kemudharatan-Ku sehingga kalian bisa menimpakan mudharat kepada-Ku. Kalian juga tidak akan mampu menjangkau kemanfaatan-Ku sehingga kalian bisa memberi manfaat kepada-Ku.*

*Wahai hamba-hamba-Ku, andaikan kalian semua, baik dari yang pertama hingga terakhir, dan baik dari bangsa manusia hingga bangsa jin, semuanya seperti orang yang paling bertakwa di antara kalian maka hal itu tidak menambah sedikit pun kebesaran kekuasaan-Ku.*

*Wahai hamba-hamba-Ku, andaikan kalian semua, baik dari yang pertama hingga terakhir, dan baik dari bangsa manusia hingga bangsa jin, semuanya seperti orang yang paling jahat di antara kalian maka hal itu tidak mengurangi sedikit pun kebesaran kekuasaan-Ku.*

*Wahai hamba-hamba-Ku, andaikan kalian semua, baik dari yang pertama hingga terakhir, dan baik dari bangsa manusia hingga bangsa jin, semuanya berkumpul di atas satu dataran dan semuanya mengajukan permintaan kepada-Ku, lalu masing-masing Aku kabulkan permintaannya maka hal itu sama sekali tidak mengurangi*

kekayaan-Ku kecuali seperti berkurangnya air laut jika sebuah jarum dicelupkan ke dalamnya.

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya semua ini adalah amalan-amalan kalian. Aku menghitungnya dan Aku akan memberi balasannya secara sempurna kepada kalian. Oleh karena itu, barangsiapa mendapatinya penuh dengan kebaikan maka hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selainnya maka janganlah ia mencela kecuali kepada dirinya sendiri.”(HR. Muslim)<sup>30</sup>

#### Takhrij dan kedudukan hadits:

**Shahih**, HR. Muslim (2577) kitab *al-birr wash shilah wal adab* bab *tahrim adz dzulm*.

### HADITS KE-25

#### KEUTAMAAN DZIKIR

( عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ : (( أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ. إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ هَلِيلَةٍ

---

<sup>30</sup> **Intisari hadits ke-24:** 1) Larangan berbuat dzalim; 2) Semua makhluk lemah dan membutuhkan Allah; 3) Luasnya karunia Allah kepada para hamba-Nya.

صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَهِيَ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ  
 صَدَقَةٌ)) قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَّتِي أَحَدْنَا شَهَوْتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ ؟  
 قَالَ : (( أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا  
 فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ )) رَوَاهُ مُسْلِمٌ (

Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, bahwa sejumlah orang dari sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengadu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: Wahai Rasulullah, orang-orang yang berharta telah mendapatkan pahala yang banyak. Mereka shalat seperti kami shalat, mereka berpuasa seperti kami berpuasa, dan mereka bisa bersedekah dengan kelebihan harta yang mereka miliki. Beliau menjawab: *"Bukankah Allah telah menjadikan sesuatu yang kalian bisa bersedekah dengannya? Sesungguhnya bagi kalian setiap ucapan tasbih (subhanallah) adalah sedekah, setiap ucapan takbir (Allahu Akbar) adalah sedekah, setiap ucapan tahmid (al-hamdulillah) adalah sedekah, setiap ucapan tahlil (laa ilaaha illallah) adalah sedekah, memerintahkan kebaikan adalah sedekah, melarang kemungkaran adalah sedekah, dan bersetubuh dengan istri juga sedekah."* Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, benarkah jika salah seorang dari kami menyalurkan syahwatnya (kepada istrinya) maka ia mendapatkan pahala? Beliau menjawab: *"Bagaimana pendapat kalian, bukankah jika ia menyalurkan syahwatnya pada yang haram maka ia mendapatkan dosa? Demikian halnya jika ia*

menyalurkannya pada yang halal maka ia mendapatkan pahala.”(HR. Muslim)<sup>31</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Muslim (1006) kitab zakat bab bayan anna isma ash-shadaqah yaqa’u ‘ala kulli nau’in ma’ruuf.

## HADITS KE-26

### SETIAP KEBAJIKAN BERNILAI SEDEKAH

( عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( كُلُّ سَلَامِي مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ. تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتُمْطِئُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ )) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ )

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Setiap persendian manusia menuntut sedekah pada setiap hari di mana matahari terbit padanya. Engkau mendamaikan dua orang (yang bertikai) secara adil adalah sedekah, engkau membantu seseorang pada kendaraannya yaitu dengan menaikannya atau mengangkatkan barang bawaannya adalah sedekah, kalimat *thayyibah* (kata-kata yang baik) adalah

---

<sup>31</sup> **Intisari hadits ke-25:** 1) Berlomba-lomba dalam mengerjakan kebajikan; 2) keutamaan orang kaya yang bersyukur dan rajin bersedekah; 3) keutamaan orang miskin yang sabar dan rajin berdzikir.

sedekah, setiap langkah menuju masjid adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah.”(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>32</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Bukhari (2560) kitab *ash-shulh* bab *fadhlu ishlah baina an-naas wal ‘adl bainahum*, Muslim (1009) kitab *zakat* bab *bayan anna isma ash-shadaqah yaqa’u ‘ala kulli nau’in ma’ruuf*.

## HADITS KE-27

### KEBAJIKAN DAN DOSA

( عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (( أَلْبِرٌ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِيمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ )) رَوَاهُ مُسْلِمٌ )

( وَعَنْ وَابِصَةَ بِنِ مَعْبَدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : (( جِئْتِ تَسْأَلِ عَنِ الْبِرِّ؟ )) قُلْتُ : نَعَمْ، قَالَ : (( اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، أَلْبِرٌ مَا أَطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَأَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِيمُ مَا حَاكَ فِي

---

<sup>32</sup> **Intisari hadits ke-26:** 1) mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai amal kebajikan adalah wujud syukur atas nikmat-Nya; 2) setiap kebajikan bernilai sedekah bagi yang tidak mampu bersedekah dengan harta; 3) Setiap nikmat menuntut adanya sedekah.

النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ (( رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالدَّارِمِيُّ  
بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ )

Dari an-Nawwas bin Sam'an *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Kebajikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang meresahkan jiwamu dan engkau tidak suka jika hal itu diketahui orang lain.”(HR. Muslim)

Dan dari Wabishah bin Ma'bad *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu beliau bertanya kepadaku: “Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebajikan?” Aku menjawab: Ya. Beliau bersabda: “Tanyakanlah kepada hatimu. Kebajikan adalah apa yang membuat jiwa dan hatimu tenang, sedangkan dosa adalah apa yang meresahkan jiwamu dan menimbulkan keragu-raguan dalam dada, meskipun orang-orang berulang kali memfatwakannya kepadamu.”(HR. Ahmad dan ad-Darimi dengan sanad hasan)<sup>33</sup>

#### Takhrij dan kedudukan hadits:

**Shahih**, HR. Muslim (2553) kitab *al-birr wash shilah* bab *tafsir al-birr wal itsm*.

**Hasan lighairihi**, HR. Ahmad dalam *al-musnad* (4/228). Dihasankan oleh syaikh Albani dalam *shahih at-tarhib wat tarhib* (1734).

---

<sup>33</sup> **Intisari hadits ke-27:** 1) Akhlak mulia adalah bagian terbesar dari kebajikan; 2) Islam sangat menghargai hati bahkan menjadikannya tempat merenung sebelum berbuat; 3) Kebajikan membuat jiwa tenang sedangkan dosa membuat jiwa resah.

## HADITS KE-28

### MENGIKUTI SUNNAH DAN MENJAUHI BID'AH

( عَنْ أَبِي نَجِيحٍ الْعَرَبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّمَا مَوْعِظَةٌ مُودَعٌ، فَأَوْصِنَا، قَالَ : (( أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَبْرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ عَصُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَجُّهِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ))  
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ )

Dari Abu Najih, al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan kepada kami sebuah nasihat yang membuat hati bergetar dan air mata bercucuran. Maka kami pun berkata: Wahai Rasulullah, sepertinya ini adalah nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat. Beliau bersabda: *"Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, selalu mendengar dan taat (kepada pemimpin) meskipun kalian dipimpin oleh seorang budak, karena orang yang hidup sepeninggalku akan menjumpai banyak perselisihan. Oleh karena itu hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khalifah ar-rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah-sunnah itu dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama) karena semua bid'ah adalah*

sesat.”(HR. Abu Daud, Tirmidzi dan ia mengatakan: hadits hasan shahih)<sup>34</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Abu Daud (4607) kitab *as-sunnah* bab *luzum as-sunnah*, Tirmidzi (2678) kitab *ilmu* bab *maa jaa-a fil akhdzi fis sunnah wa ijтинаabil bida’*. Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *shahih dho’if sunan Tirmidzi* (2676), *ash-shahihah* (937), *shahih at-tarhib wat tarhib* (37).

## HADITS KE-29

### AMALAN YANG MEMASUKKAN KE SURGA

( عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَحْرَبْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ : (( لَقَدْ سَأَلْتَ عَن عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ. تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ))، ثُمَّ قَالَ : (( أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ تَلَا : { تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ .. -حَتَّى بَلَغَ- يَعْمَلُونَ } ثُمَّ قَالَ : (( أَلَا أَخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعُمُودِهِ وَذُرُورَةِ سَنَامِهِ ؟ )) قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ : (( رَأْسُ الْأَمْرِ

<sup>34</sup> **Intisari hadits ke-28:** 1) Wajibnya mengikuti sunnah dan menjauhi bid'ah; 2) Meminta wasiat kepada orang yang berilmu; 3) Semua bid'ah adalah sesat.

الإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ((. ثُمَّ قَالَ: (( أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكٍ ذَلِكَ كُفْلِهِ ؟ )) قُلْتُ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ : (( كَفَّ عَلَيْكَ هَذَا )) قُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ ؟ فَقَالَ : (( ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُوبُ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ - أَوْ قَالَ : عَلَى مَنَاخِرِهِمْ - إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ )) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ )

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*, ia mengatakan: Aku berkata: Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka. Beliau menjawab: *"Sungguh engkau telah menanyakan perkara yang besar, namun hal itu akan mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah Ta'ala. Hendaklah engkau selalu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah."* Kemudian beliau bersabda: *"Maukah engkau aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah mampu menghapus kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam."* Lalu beliau membaca firman Allah: *"Lambung mereka jauh dari tempat tidur ..."* sampai pada firman-Nya: *"yang mereka kerjakan."*(QS. As-Sajdah: 16-17) Kemudian beliau bersabda: *"Maukah engkau aku beritahu tentang pangkal agama, tiang dan puncak tertingginya?"* Aku menjawab: Tentu, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *"Pangkal agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad."* Kemudian beliau bersabda: *"Maukah engkau aku beritahu apa kendali semua itu?"* Kami menjawab: Tentu,

wahai Rasulullah. Lalu beliau menyentuh lidah beliau seraya bersabda: “*Jagalah ini.*” Maka aku pun bertanya: Wahai Nabi Allah, apakah kami akan disiksa karena perkataan yang kami ucapkan? Beliau menjawab: “*Mengapa engkau masih menanyakannya.*”<sup>35</sup> *Bukankah yang menyebabkan manusia disungkurkan ke dalam neraka di atas wajah mereka atau di atas hidung mereka tidak lain adalah karena akibat ucapan lisan mereka.”*(HR. Tirmidzi dan ia mengatakan: **hadits hasan shahih**)<sup>36</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Tirmidzi (2619) kitab *al-iman* bab *maa jaa-a fi hurmatish shalat*. Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *shahih dho'if sunan Tirmidzi* (2616), *shahih at-tarhib wat tarhib* (2866).

## HADITS KE-30

### PATUH TERHADAP BATASAN-BATASAN SYARIAT

( عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْحُسَيْنِيِّ جُرْثُومِ بْنِ نَاشِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (( إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُصِغُوهَا،

<sup>35</sup> Makna kalimat ‘*tskilatka ummuka*’ adalah semoga ibumu kehilangan dirimu. Maksudnya hanya sebagai teguran karena Rasulullah saw tidak pernah mendoakan kejelekan untuk para sahabat. Maka di sini tidak boleh diterjemahkan secara lafdziyah.

<sup>36</sup> **Intisari hadits ke-29:** 1) Perkara paling utama dan paling besar adalah tauhid; 2) Dengan jihad, Islam menjadi tinggi dan mulia; 3) Bahaya lisan bagi yang tidak menjaganya.

وَحَدَّ خُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ  
رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا (( رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ وَغَيْرُهُ )

Dari Abu Tsa'labah al-Khusyani, Jurtsum bin Nasyir *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menetapkan kewajiban-kewajiban maka janganlah kalian mengabaikannya, Dia menetapkan batasan-batasan maka janganlah kalian melampauinya, Dia mengharamkan beberapa hal maka janganlah kalian melanggarnya, dan Dia mendiamkan beberapa hal karena sayang kepada kalian, bukan karena lupa maka janganlah kalian membahasnya."(HR. Daraquthni dan lainnya)<sup>37</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Dho'if**, HR. Daraquthni (4/184), Hakim (4/155), Abu Nu'aim dalam *al-hilyah* (9/17). Didho'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *dho'if al-jami'* (1597), *ghayatul maram* (4), *al-misykat* (197). Namun hadits ini memiliki beberapa riwayat penguat (*syahid*) sehingga di beberapa kitab beliau menghukuminya *hasan lighairihi* seperti dalam *takhrij al-iman* (1/44), *takhrij syarh ath-thahawiyah* (338).

## HADITS KE-31

### KEUTAMAAN ZUHUD

---

<sup>37</sup> **Intisari hadits ke-30:** 1) Otoritas hukum mutlak di tangan Allah; 2) Patuh terhadap batasan-batasan syariat adalah jalan keselamatan; 3) Apa yang tidak dijelaskan hukumnya adalah halal atau mubah (kecuali dalam masalah ibadah).

( عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ذُنِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ : (( إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ )) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَغَيْرُهُ بِإِسْنَادٍ حَسَنَةٍ )

Dari Abul Abbas, Sahl bin Saad as-Saa'idi *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku amalan yang jika aku mengerjakannya maka Allah akan cinta kepadaku, begitu pula orang-orang akan suka kepadaku. Beliau bersabda: “*Bersikap zuhudlah terhadap dunia maka Allah akan cinta kepadamu dan bersikap zuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia maka mereka akan suka kepadamu.*”(HR. Ibnu Majah dan lainnya dengan sanad hasan)<sup>38</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Ibnu Majah (4102) kitab *zuhud* bab *az-zuhdu fid dunya*. Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *shahih dho'if sunan Ibnu Majah* (4102), *ash-shahihah* (944).

## HADITS KE-32

### LARANGAN MELAKUKAN TINDAKAN YANG MEMBAHAYAKAN

---

<sup>38</sup> **Intisari hadits ke-31:** 1) Sifat tamak penyebab kemurkaan Allah dan manusia; 2) keutamaan zuhud terhadap dunia; 3) Zuhud adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat di akhirat.

( عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ سِنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (( لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ )) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَالِدَّارِقُطْنِي وَغَيْرُهُمَا مُسْنَدًا، وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمَوْطَأِ مُرْسَلًا عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْقَطَ أَبُو سَعِيدٍ وَلَهُ طُرُقٌ يُقْوَى بَعْضُهَا بَعْضًا )

Dari Abu Said, Saad bin Sinan al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak boleh melakukan tindakan berbahaya dan tidak boleh membahayakan.”(HR. Ibnu Majah, ad-Daraquthni dan lainnya secara *musnad*). Malik juga meriwayatkannya dalam *al-Muwaththa’* secara *mursal* dari Amru bin Yahya, dari ayahnya, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tanpa menyebutkan Abu Said. Hadits ini memiliki beberapa jalur periwayatan yang saling menguatkan.<sup>39</sup>

#### Takhrij dan kedudukan hadits:

**Shahih**, HR. Ibnu Majah (2340) kitab *al-ahkam* bab *man bana fi haqqihi maa yadurru bi jaarihi*, ad-Daraquthni (522). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *ash-shahihah* (250), *al-irwa’* (896).

### HADITS KE-33

#### DASAR PEMUTUSAN HUKUM DALAM ISLAM

---

<sup>39</sup> **Intisari hadits ke-32:** 1) Larangan membahayakan diri sendiri dan orang lain; 2) Kemudharatan itu harus dicegah semampunya; 3) Semua syariat Islam mendatangkan kemaslahatan.

( عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (( لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِيِ وَالْيَمِينَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ )) رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا، وَبَعْضُهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ )

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Seandainya setiap orang diberikan apa yang dituntutnya/diklaimnya maka tentu banyak orang yang akan mengklaim atas harta dan darah orang lain. Akan tetapi penuntut/pengklaim harus mendatangkan bukti, sementara orang yang menyangkal harus bersumpah.*”(HR. Baihaqi dan lainnya dengan lafadz demikian. Sebagian lafadznya terdapat dalam *ash-shahihain*)<sup>40</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Baihaqi (2321) kitab *al-ahkam* bab *al-bayyinah ‘alal mudda’i*, Tirmidzi (1341) kitab *al-ahkam* bab *maa jaa-a annal bayyinah ‘alal mudda’i*. Dishahihkan oleh syaikh Albani dalam *al-irwa’* (2641), *shahih al-jami’* (5335). Sebagian lafadznya diriwayatkan Bukhari (4277) kitab *tafsir surah Ali Imran: 77*, Muslim (1711) kitab *al-aqdhayah* bab *al-yamin ‘alal mudda’i*.

## HADITS KE-34

---

<sup>40</sup> **Intisari hadits ke-33:** 1) Syariat Islam sangat menjaga harta dan darah manusia; 2) Kewajiban mendatangkan bukti bagi pengklaim/penuntut; 3) Orang yang menyangkal tuntutan harus bersumpah.

## KEWAJIBAN MEMBERANTAS KEMUNGKARAN

( عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (( مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ )) رَوَاهُ مُسْلِمٌ )

Dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu (melakukannya) maka hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya. Jika ia tidak mampu (melakukannya) maka hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah tingkatan iman yang paling lemah.”(HR. Muslim)<sup>41</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Muslim (49) kitab *al-iman* bab *bayan kaun an-nahyi ‘anil munkar minal iman*.

### HADITS KE-35

#### UKHUWAH DAN HAK-HAK MUSLIM

---

<sup>41</sup> **Intisari hadits ke-34:** 1) Wajibnya mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuan; 2) Iman bertingkat-tingkat; 3) Permusuhan antara yang haq dan yang bathil adalah permusuhan abadi.

( عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. اتَّقُوا هَهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ )) رَوَاهُ مُسْلِمٌ )

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Janganlah kalian saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling memutuskan hubungan, dan jangan pula salah seorang dari kalian membeli barang yang sedang ditawarkan oleh yang lain, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, oleh karena itu janganlah ia mendzaliminya, menelantarkannya, membohonginya, dan jangan pula menghinanya. Takwa itu letaknya di sini –sambil beliau menunjuk ke arah dada tiga kali. Maka cukuplah seorang muslim dikategorikan jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram, baik darahnya, hartanya maupun kehormatannya.”(HR. Muslim)<sup>42</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

---

<sup>42</sup> **Intisari hadits ke-35:** 1) Setiap muslim memiliki hak ukhuwah atas muslim lainnya; 2) Haramnya darah, jiwa dan kehormatan orang muslim; 3) Islam adalah agama yang menjunjung tinggi persatuan.

Shahih, HR. Muslim (2564) kitab *al-birr wash-shilah wal adab* bab *tahrim dzulmil muslim wa khadzlihi wahtiqaarihi*.

### HADITS KE-36

#### KEUTAMAAN SALING MENOLONG DAN MENUNTUT ILMU

( عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
(( مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ  
يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ  
سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ  
فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا  
إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ  
وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمْ  
الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ ))  
رَوَاهُ مُسْلِمٌ )

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa membebaskan dari seorang mukmin satu kesusahannya di dunia maka niscaya Allah akan membebaskan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan seseorang yang sedang dalam kesulitan maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di

dunia dan di akhirat. Allah akan senantiasa menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya sesama muslim. Barangsiapa menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mengkajinya secara bersama-sama, melainkan ketenteraman akan turun kepada mereka, rahmat Allah meliputi mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah memuji mereka di hadapan para malaikat yang berada di sisi-Nya. Dan barangsiapa lambat dalam beramal maka nasabnya tidak bisa mempercepatnya (tidak bermanfaat baginya).”(HR. Muslim)<sup>43</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Muslim (2699) kitab *adz-dzikir wad du'a* bab *fadhluh ijtima' 'ala tilawatil Qur'an*.

## HADITS KE-37

### PAHALA KEBAIKAN BERLIPAT GANDA

( عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوهُ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : (( إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ : فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ

---

<sup>43</sup> **Intisari hadits ke-36:** 1) kaum muslimin adalah bagaikan satu jasad; 2) Keutamaan membantu sesama muslim; 3) Keutamaan thalabul ilmi dan bersegera mengamalkan ilmu.

كثيرة، وَإِنْ هُمْ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هُمْ  
بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً (( رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ ))

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang apa yang beliau riwayatkan dari Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: “*Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan keburukan, kemudian Dia menjelaskan: Barangsiapa meniatkan suatu kebaikan namun ia tidak berhasil mengerjakannya maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya, dan jika ia meniatkannya lalu ia mengerjakannya maka Allah mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat atau kelipatan yang lebih banyak dari itu. Sedangkan jika ia meniatkan suatu keburukan namun ia tidak mengerjakannya maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan secara sempurna di sisi-Nya, dan jika ia meniatkannya lalu mengerjakannya maka Allah mencatatnya sebagai satu keburukan.*”(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>44</sup>

#### **Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Bukhari (6126) kitab *ar-riqaq* bab *man hamma bihasanatin au sayyiatin*, Muslim (131) kitab *al-iman* bab *idza hamma 'abdu bihasanatin kutibat*.

---

<sup>44</sup> **Intisari hadits ke-37:** 1) Luas dan melimpahnya rahmat dan karunia Allah kepada hamba-Nya; 2) Seorang muslim hendaknya senantiasa berniat untuk memikirkan dan meniatkan kebaikan serta bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya; 3) Ikhlas dalam ketaatan dan dalam rangka meninggalkan maksiat adalah kunci untuk mendapatkan pahala.

## HADITS KE-38

### WALI ALLAH

( عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَلَكِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ ، وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ )) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ )

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka Aku mengumumkan perang dengannya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan yang lebih aku cintai daripada amalan yang aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan amalan-amalan sunnah sehingga aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya maka Aku menyertai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, Aku menyertai penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, Aku menyertai tangannya yang ia gunakan untuk beraktifitas, dan Aku menyertai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta maka tentu

aku beri, dan jika ia memohon perlindungan maka tentu aku lindungi.”(HR. Bukhari)<sup>45</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Bukhari (6137) kitab *ar-riqaaq* bab *tawadhu’*.

### HADITS KE-39

#### ALLAH MEMAAFKAN KESALAHAN YANG TIDAK DISENGAJA, LUPA DAN DIPAKSA

( عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (( إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسِيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ )) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَالْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُمَا )

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah memaafkan kesalahan yang dilakukan umatku karena tidak

---

<sup>45</sup> **Intisari hadits ke-38:** 1) Wali Allah adalah setiap hamba yang mengerjakan amalan-amalan wajib dengan sempurna dan menekuni amalan-amalan sunnah serta selalu bertakwa kepada Allah; 2) Ancaman Allah bagi orang-orang yang memusuhi para wali-Nya; 3) Amalan wajib lebih didahulukan daripada amalan sunnah.

disengaja, lupa, dan dipaksa.”(HR. Ibnu Majah, Baihaqi dan lainnya)<sup>46</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Ibnu Majah (2045) kitab *thalaq* bab *thalaqul mukrah wan naasi*, Baihaqi (7/356). Dishahihkan oleh syaikh Albani dalam *shahih al-jami'* (1732), *al-misykat* (6284), *al-irwa'* (82).

## HADITS KE-40

### HAKIKAT KEHIDUPAN DUNIA

(عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ : (( كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ )) وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ ))  
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ )

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memegang kedua pundakku seraya bersabda: “*Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau seorang musafir.*” Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* pernah berkata: “*Jika engkau berada di waktu sore maka janganlah menunggu waktu pagi (untuk beramal), dan jika engkau berada di waktu pagi maka*

---

<sup>46</sup> **Intisari hadits ke-39:** 1) Adanya konsep *taysir* (kemudahan) roleran dalam syariat Islam; 2) Rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya; 3) Diampuninya dosa tidak berarti terbebas dari tanggungjawab lainnya.

*janganlah menunggu waktu sore (untuk beramal). Manfaatkan waktu sehatmu untuk keperluan masa sakitmu dan manfaatkan waktu hidupmu untuk keperluan setelah engkau meninggal.”(HR. Bukhari)<sup>47</sup>*

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Shahih**, HR. Bukhari (6053) kitab *ar-riqaaq* bab *qaulun nabi: kun fid dunya kaannaka gharib*.

#### HADITS KE-41

#### MENUNDUKKAN HAWA NAFSU

( عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ )) حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ )

Dari Abu Muhammad, Abdullah bin Amru bin al-‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak beriman salah seorang dari kalian sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa.”(Hadits hasan shahih, kami

---

<sup>47</sup> **Intisari hadits ke-40:** 1) Hakikat hidup di dunia adalah untuk mengumpulkan bekal kehidupan di akhirat; 2) Hidup di dunia hanya sementara; 3) Bersegera dan tidak menunda-nunda dalam beramal.

meriwayatkannya dalam kitab *al-hujjah* dengan sanad yang shahih)<sup>48</sup>

**Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Dho'if**, HR. Ibnu Abi Ashim dalam *as-sunnah* (15), al-Khatib dalam *tarikh Baghdad* (4/369), Abul Fath Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi dalam kitab *al-hujjah 'ala taariki suluuki thariiqil mahajjah*. Didho'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *al-misykat* (167), *dhilal al-jannah* (15).

#### HADITS KE-42

#### LUASNYA AMPUNAN ALLAH

( عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (( قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لِأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً )) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ )

Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Allah Ta'ala berfirman:

---

<sup>48</sup> **Intisari hadits ke-41:** 1) Hawa nafsu adalah sumber penyimpangan; 2) Setiap muslim diharuskan menyesuaikan setiap perbuatannya dengan al-Qur'an dan as-Sunnah; 3) Berhukum dengan hukum Allah.

*“Wahai anak Adam, sungguh tidaklah engkau berdoa dan berharap kepadaku melainkan Aku akan memberikan ampunan kepadamu atas segala dosa yang engkau kerjakan dan aku tidak peduli dengannya. Wahai anak Adam, andaikan dosa-dosamu bertumpuk hingga setinggi langit lalu engkau memohon ampunan kepada-Ku maka niscaya Aku memberikan ampunan kepadamu. Wahai anak Adam, sungguh andaikan engkau mendatangi-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi namun engkau tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun maka niscaya aku menyambutmu dengan ampunan sepenuh bumi pula.”(HR. Tirmidzi dan ia mengatakan: hadits hasan shahih)<sup>49</sup>*

#### **Takhrij dan kedudukan hadits:**

**Hasan**, HR. Tirmidzi (3534) kitab *ad-da’waat* bab *ghufran adz-dzunub mahmaa adhumat*. Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *shahih al-jami’* (4336), *ash-shahihah* (127), *shahih at-tarhib wat tarhib* (1616).

---

<sup>49</sup> **Intisari hadits ke-42:** 1) Keutamaan tauhid; 2) Allah memberikan ampunan kepada siapapun yang mau bertaubat dan memohon ampunan kepada-Nya; 3) Berprasangka baik kepada Allah.